

Peran Moral Reasoning Terhadap *Academic Dishonesty* Mahasiswa Saat Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh

Dimas Husni Nur Prayogi^{1*} Yuarini Wahyu Pertiwi²

^{1,2)} Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi

*Penulis Koresponden: Dimas Husni Nur Prayogi. Email: dimashusni19@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran COVID-19 di Indonesia yang cepat membuat pemerintah terpaksa harus menutup fakultas dan menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam negeri. Fenomena yang terjadi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berdasarkan survei awal peneliti menemukan bahwa masih terdapat kasus *academic dishonesty* pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dan uji regresi. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan jumlah subjek sebanyak 108 subjek, dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *moral reasoning* memiliki peranan terhadap *academic dishonesty*. Berdasarkan hasil hitung uji korelasi non parametrik menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan hubungan sebesar $-0,435^{**}$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$), hasil menunjukkan adanya hubungan dengan arah korelasi negatif yang signifikan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Serta berdasarkan hasil regresi diketahui nilai R Square sebesar 0,243, artinya ada pengaruh *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* sebesar 24,3%.

Kata Kunci: *Moral Reasoning, Academic Dishonesty*

1. PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 31 menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pendidikan jarak jauh (PJJ) diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Awal tahun 2020 sampai saat ini dunia sedang menghadapi wabah pandemi COVID-19, dan salah satu sektor, khusus nya sektor pendidikan juga terkena akibat yang pada akhirnya merubah cara memperoleh pengetahuan. Di Indonesia (Azzahra, 2020) menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 yang cepat membuat pemerintah terpaksa harus menutup fakultas dan menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam negeri. Berbagai inisiatif sedang dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berjalan meskipun tidak ada sekolah tatap muka, terutama di pendidikan atau perguruan tinggi.

Mahasiswa dan dosen tidak dapat bertemu di kelas, dan mereka harus bereaksi mengubah kondisi dan merumuskan strategi alternatif seperti menyelesaikan pembelajaran jarak jauh. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memegang peranan penting untuk menghasilkan tenaga ahli yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi tantangan pembangunan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Sagoro (2013) mahasiswa merupakan generasi pengubah bangsa ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dapat menjadi generasi pengubah bangsa jika mahasiswa memiliki kualitas akademik dan memiliki karakter yang baik. Munculnya berbagai kasus ketidakjujuran akademik menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki karakter yang baik.

Secara luas ditemukan fenomena di dunia pendidikan yaitu perilaku *academic dishonesty*. Berdasarkan hasil survei dari penelitian terdahulu pada saat pembelajaran konvensional oleh Febrianti (2009) diketahui hanya 5 orang saja atau setara dengan 2,4 persen dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan *academic dishonesty*. Angka itu terbilang sangat kecil, mengingat 97,6 persen lainnya dari total responden pernah melakukan *academic dishonesty* meskipun hanya sekali selama kuliah.

Lalu hasil survei Rangkuti (2011) menunjukkan bahwa *academic dishonesty* yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian antara lain: menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sedangkan, ketidakjujuran akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: menyajikan data palsu (2,7%); mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa menyantumkan sumbernya (10,4%); dan mengubah serta memanipulasi penelitian (4%).

Roig (dalam Purnamasari, 2013) percaya bahwa alasan utama tindak curang dilakukan karena adanya intervensi terutama dari variabel situasional. Agar dapat mengatasi masalah *academic dishonesty* ini, hal yang sebenarnya harus dilakukan adalah mengubah perilaku dan persepsi mahasiswa karena, mahasiswa sebagai pelaku *academic dishonesty* yang terbiasa melakukan tindak curang dapat membentuk kepribadian negatif. Kepribadian negatif tersebut antara lain kebergantungan terhadap orang lain, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, dan ketidakjujuran. Disisi lain akibat dari perilaku *academic dishonesty* akan mengakibatkan terbentuknya perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, dan tidak berprestasi.

Menurut McCabe et al., (2001) *academic dishonesty* merupakan tindakan siswa yang memanipulasi atau melakukan pelanggaran yang ditentukan dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang diberikan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Lalu menurut Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2019) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana seseorang berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa izin, atau menggunakan materi yang tidak sah dan informasi palsu dalam setiap tugas akademis. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab munculnya *academic dishonesty*, dimana salah satu yang berkontribusi adalah kelas dan tugas beralih ke *online* terutama di era pandemi ini.

Menurut Swanson dkk (dalam Yustika & Subagyo, 2019) menyatakan siswa *online* menghadapi tantangan terhadap komunikasi dan sosialisasi di kelas pembelajaran jarak jauh karena hilangnya komunikasi tatap muka. Berkomunikasi di lingkungan pembelajaran jarak jauh atau *online* di masa pandemi COVID-19 yang tiba-tiba melanda adalah hal yang sulit. Menurut Zhang (dalam Guangul et

al., 2020) karena tidak ada kebijakan dan pedoman yang jelas di sebagian besar perguruan tinggi tentang pengajaran *online* atau jarak jauh, beberapa pertanyaan seperti apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengajar, apa yang harus menjadi tugas dosen dan mahasiswa, beban kerja dosen, lingkungan pengajaran, dan implikasinya terhadap pemerataan pendidikan, dll masih belum jelas. Masalah seperti infrastruktur, pengalaman dosen dan mahasiswa dalam pengajaran *online* atau jarak jauh, perubahan waktu kerja karena pandemi COVID-19 untuk beberapa mahasiswa paruh waktu, dan ketidaknyamanan bekerja di rumah merupakan tantangan tambahan dalam pengajaran jarak jauh.

Menurut Roig (dalam Purnamasari, 2013) para pendidik memiliki kewajiban moral untuk mengurangi *academic dishonesty*. Dengan demikian, adalah penting bahwa pendidik hadir untuk semua faktor yang dikenal untuk menangani *academic dishonesty*. Untuk melawan epidemi *academic dishonesty*, hal efektif yang harus dilakukan adalah mengubah persepsi siswa saat mendapatkan tujuan pendidikan. Secara khusus, pendidik perlu menemukan cara untuk membuat siswa menyadari pentingnya memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diberikan kepada mereka.

Menurut Anderman & Murdock (dalam Purnamasari, 2013) faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah, *self-efficacy* dan perkembangan moral. Pada penelitian ini fokus kepada penalaran moral yang menggunakan istilah *moral reasoning* dan termasuk ke dalam bagian perkembangan moral. Adapun perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Santrock, 2011). Kohlberg & Hersch (1977) mengatakan bahwa teori perkembangan moral merupakan dasar penting dalam kajian moral yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pemikiran moral (*moral reasoning*), perasaan moral, dan tindakan moral. Manakala penalaran moral atau *moral reasoning* menjelaskan bahwa konsep skema kognitif yaitu tahap atau peringkat penalaran moral dilihat sebagai kerjasama skema kognitif (*cooperation schemes*).

Menurut Rest (dalam You & Bebeau, 2013) *moral reasoning* atau penalaran moral memberi pedoman dasar dalam menentukan bagaimana konflik internal manusia yang dapat diselesaikan dan digunakan untuk memaksimalkan penalaran dirinya sendiri secara individu yang tinggal dalam suatu komunitas. Ramamoorti (2008) mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berhubungan dengan aspek moral, semakin rendah moral mahasiswa maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak jujur. *Moral reasoning* juga terbukti sebagai faktor kuat dalam pengambilan keputusan pelajar ketika terjadi persoalan dilema etika dalam hal ini adalah berbuat *academic dishonesty* (Thorne, 2000).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* mahasiswa saat melakukan pjj atau pembelajaran jarak jauh di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Lalu manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang peran *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa saat melakukan pembelajaran jarak jauh, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Banyak terdapat penelitian terdahulu terkait *moral reasoning* dan *academic dishonesty*, akan tetapi peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada era pandemi ini karena adanya perubahan metode pembelajaran yang signifikan dari sistem tatap muka langsung menjadi pembelajaran jarak jauh, dimana terjadinya perubahan perilaku juga pada mahasiswa yang melakukan perkuliahan. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa ini merupakan kebaruan dari penelitian terkait *moral reasoning* dan *academic dishonesty*. Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik

untuk meneliti tentang *moral reasoning* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi seperti ini.

2. Kajian Literatur

2.1. *Academic Dishonesty*

Menurut McCabe et al., (2001) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan tindakan siswa yang memanipulasi atau melakukan pelanggaran peraturan yang ditentukan dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas, diberikan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Lalu Koss (2011) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan terlibat dalam perilaku dimana siswa meminjam, menyalin tugas dari siswa lain, menyalin dari ujian, atau mendapatkan tugas dan atau ujian dari semester sebelumnya. Lalu menurut Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2019) menyatakan bahwa *academic dishonesty* sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana seseorang berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa izin, atau menggunakan materi yang tidak sah dan informasi palsu dalam setiap tugas akademis.

Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2019) ada empat aspek yang terkandung dalam *academic dishonesty*, yaitu 1) Kecurangan, menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah, merupakan penggunaan yang disengaja atau mencoba untuk menggunakan suatu informasi yang tidak dimilikinya dalam mengerjakan tugas. Latihan akademik meliputi semua bentuk tugas yang diserahkan, 2) Fabrikasi informasi, referensi atau hasil, pemalsuan referensi yang disengaja atau informasi atau kutipan dalam tugas akademik. Pemalsuan meliputi tidak dicantumkannya sumber aslinya, atau menipu hasil eksperimen, 3) Memfasilitasi *academic dishonesty*, sengaja atau tidak sengaja membantu atau mencoba untuk menolong orang lain untuk melakukan tindakan *academic dishonesty*, 4) Plagiarisme, penyalinan yang disengaja atau meniru ide atau kata-kata atau statement orang lain yang menjadi miliknya, plagiarisme meliputi tingkah laku seperti pembentukan ulang makalah orang lain atau membeli makalah orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* menurut Anderman & Murdock (dalam Purnamasari, 2013) adalah sebagai berikut:

1. *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* (efikasi diri) pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil.

2. Perkembangan moral

(Kohlberg & Hersch, 1977) mengatakan bahwa teori perkembangan moral merupakan dasar penting dalam kajian moral yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pemikiran moral (*moral reasoning*), perasaan moral, dan tindakan moral. Manakala penalaran moral atau *moral reasoning* menjelaskan bahwa konsep skema kognitif yaitu tahap atau peringkat penalaran moral dilihat sebagai kerjasama skema kognitif (*cooperation schemes*).

2.2. *Moral Reasoning*

Menurut Rest (dalam You & Bebeau, 2013) *moral reasoning* atau penalaran moral memberi pedoman dasar dalam menentukan bagaimana konflik internal manusia yang dapat diselesaikan dan digunakan untuk memaksimalkan penalaran dirinya sendiri secara individu yang tinggal dalam suatu komunitas.

Lalu Kohlberg (1995) *moral reasoning* adalah kemampuan individu dalam mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, patut atau tidak patut, layak atau tidak layak untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari suatu tingkah laku. Menurut Safrilsyah et al., (2017) menyatakan bahwa *moral reasoning* sebagai suatu alasan atau dasar pemikiran yang dapat menerangkan mengapa individu berbuat sesuatu atau sebaliknya tidak berbuat.

Rest (dalam You & Bebeau, 2013) menjelaskan *Four Component Model of Morality* (FCM) atau empat komponen yang dianggap sebagai kontributor dan diperlukan untuk perilaku moral yaitu, 1) Kepekaan moral (*moral sensitivity*), 2) Penilaian moral (*moral judgment*), 3) Motivasi moral (*moral motivation*), 4) Implementasi moral (*moral implementation*).

2.3. Keterkaitan antar variabel

Perilaku *academic dishonesty* saat ini sudah menjadi fenomena yang memperhatikan khususnya di tingkat perguruan tinggi dan saat ini nampaknya menjadi hal yang biasa dilakukan, namun masih kurang mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari pihak-pihak tertentu. Hal ini sesuai dengan Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2019) yang mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana seseorang berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa izin, atau menggunakan materi yang tidak sah dan informasi palsu dalam setiap tugas akademis.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *academic dishonesty*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* salah satunya adalah *moral reasoning* atau penalaran moral Anderman & Murdock (dalam Purnamasari, 2013). Hal ini juga dinyatakan Ramamoorti (2008) yang mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berhubungan dengan aspek moral, semakin rendah moral mahasiswa maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak jujur. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Budinugroho (2006) mendapatkan hasil ada hubungan yang positif antara penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik atau *academic dishonesty*.

Hubungan antara keduanya dapat diterangkan sebagai berikut, *moral reasoning* (penalaran moral) adalah keyakinan, kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Seseorang harus menyesuaikan diri dan menyerap nilai moral yang ada dalam lingkungannya supaya ia diterima dalam lingkungannya, sedangkan perilaku *academic dishonesty* bertujuan untuk menipu, memperdaya, dan mengecoh pengajar serta merupakan perilaku yang tidak diterima secara moral oleh pengajar sebagai pendidik. Dengan demikian supaya perilaku sesuai dengan norma moral, pada anak ditanamkan nilai-nilai moral seperti menasehati, memberikan sesuatu contoh yang baik, memberi hukuman dan ganjaran terhadap perilaku anak. Dalam hubungannya dengan perilaku *academic dishonesty* ini, maka salah satu kontrol diri yang efektif untuk mencegah perilaku tersebut adalah melalui *moral reasoning* yang baik.

3. Metode

3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi korelasi & regresi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berdasarkan data yang di dapat dari Biro

Administrasi Akademik (BAA) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, jumlah mahasiswa aktif Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun ajaran 2020/2021 adalah sebanyak 9.040 mahasiswa. Terbagi menjadi 7 fakultas yang terdiri dari fakultas Psikologi, Hukum, Teknik, Ekonomi & Bisnis, Ilmu Komunikasi, Ilmu Komputer, dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode teknik *non probability sampling* yaitu dengan menggunakan jenis *convenience sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Etikan, 2016). Dengan menggunakan *convenience sampling* tersebut, maka peneliti menentukan sebuah kriteria tertentu untuk mencapai tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif semester 3,5, dan 7
2. Mahasiswa aktif yang sudah menjalani perkuliahan atau pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Sampel penelitian ini berjumlah 108 orang untuk memperkaya variasi jawaban responden sehingga indeks daya beda item terukur baik sehingga mencegah terdapat butir item banyak yang gugur.

3.2. Teknik Pengumpulan data & Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis kuesioner penelitian ini menggunakan metode skala sebagai pengumpulan data.

Peneliti menggunakan skala Likert yaitu skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam yaitu pernyataan favourable (pernyataan yang berisi mendukung objek langsung yang diukur atau mendukung tentang hal yang positif dan mendukung objek sikap yang diungkap), dan unfavourable (pernyataan yang berisi tentang hal yang negatif mengenai objek sikap, berisi kontra terhadap objek sikap yang diungkap (Azwar, 2012).

Skala untuk mengukur variabel *academic dishonesty* pada penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan merujuk kepada teori Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjiningsih, 2019) yaitu yang terdiri dari empat aspek antara lain, menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah, fabrikasi informasi, informasi dan referensi atau hasil, membantu (memfasilitasi), dan plagiarisme. Lalu skala untuk mengukur variabel *moral reasoning* pada penelitian ini, dibuat oleh peneliti dengan merujuk kepada teori Rest (dalam You & Bebeau, 2013) yaitu kepekaan moral (*moral sensitivity*), penilaian moral (*moral judgment*), motivasi moral (*moral motivation*), dan implementasi moral (*moral implementation*).

3.3. Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan teknik korelasi merupakan statistic parametris. Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi dari setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal, bila tidak normal maka teknik statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis, sebagai gantinya digunakan teknik statistik tersebut adalah statistik non parametrik (Sugiyono, 2017). Perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS (Statistic Package For Social Science) versi 20 for windows*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Uji Validitas

4.1.1. Skala *Moral Reasoning*

Berdasarkan data dari hasil uji coba yang telah dilakukan 15 aitem dinyatakan valid dengan diskriminasi item berkisar 0,271 – 0,521.

4.1.2. Skala *Academic Dishonesty*

Berdasarkan data dari hasil uji coba yang telah dilakukan 21 aitem dinyatakan valid dengan diskriminasi item berkisar 0,378 – 0,658.

4.2. Uji Reliabilitas

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Skor Reliabilitas	Jumlah item	Item Gugur
Moral Reasoning	0,781	24	9
Academic Dishonesty	0,892	24	3

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut dapat dikatakan bagus karena memiliki nilai konsistensi internal $> 0,7$.

4.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun ajaran periode 2020/2021. Terdapat kategori khusus yaitu mahasiswa aktif semester 3,5 dan 7 dan tidak sedang cuti semester dengan keseluruhan subjek berjumlah 108. Berikut deskripsi mengenai subjek dalam penelitian ini:

Tabel 2 Deskripsi Subjek

<i>Kelompok</i>	<i>Kategori</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>
<i>Fakultas</i>	Hukum	12	8%
	Ilmu Komunikasi	11	10%
	Psikologi	43	48%
	Ekonomi & Bisnis	18	15%
	Teknik	9	7%
	Ilmu Komputer	6	6%
	Ilmu Pendidikan	9	6%
			100%
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-Laki	45	42%
	Perempuan	63	58%
			100%
<i>Semester</i>	3	29	27%
	5	58	54%
	7	18	16%
	9	3	3%
			100%

4.4. Uji Asumsi

Setelah di uji validitas dan reliabilitas, maka dilanjutkan dengan uji asumsi pertama dengan statistik parametrik dengan uji normalitas, linearitas dan uji homogenitas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi

Variabel	Normalitas	Linearitas	Homogenitas
<i>Academic Dishonesty</i>	0,000	0,215	0,345
<i>Moral Reasoning</i>	0,009	0,215	0,623

4.4. Uji Korelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Correlations

		AD	MR
Kendall's tau_b	AD	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	108
	MR	Correlation Coefficient	-.306**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	108
Spearman's rho	AD	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	108
	MR	Correlation Coefficient	-.435**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	108

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lalu untuk melihat hubungan antar keduanya, Berdasarkan hasil uji korelasi yang menggunakan teknik non parametrik dengan rumus korelasi *Spearman's rho* dengan menggunakan *software* SPSS versi 20 for windows, diketahui bahwa kedua variabel *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* menunjukkan nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,435**. Dimana menurut klasifikasi kekuatan korelasi Periantalo (2016) -0,435** termasuk kategori sedang atau ada kemungkinan berkorelasi antara variabel *moral reasoning* dengan *academic dishonesty*, lalu tanda 2 bintang menunjukkan korelasi kemungkinan memiliki hubungan dua arah, dan tanda minus di depan angka berarti arah korelasi antara variabel *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* bersifat negatif.

4.5. Uji Regresi

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	121.528	9.516		12.771	.000
	MoralReasoning	-1.069	.184	-.493	-5.828	.000

a. Dependent Variable: AcademicDishonesty

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.236	11.45541

a. Predictors: (Constant), MoralReasoning

4.6. Uji Kategorisasi *Moral Reasoning*

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *moral reasoning* yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menunjukkan persentase 40,74% atau sebanyak 44 responden memiliki kategori *moral reasoning* sedang, 53,70% atau sebanyak 58 responden memiliki kategori *moral reasoning* agak tinggi, dan 5,56% atau sebanyak 6 responden berada pada kategori tinggi.

Tabel 7. Hasil Kategorisasi *Moral Reasoning*

Batas Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
< 30	Rendah	0	0%
30-40	Agak Rendah	0	0%
40-50	Sedang	44	40,74%
50-60	Agak Tinggi	58	53,70%
>60	Tinggi	6	5,56%

4.7. Uji Kategorisasi *Academic Dishonesty*

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *academic dishonesty* yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya didominasi dengan persentase 25,93% pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 28 orang, dan 46,30% pada kategori agak tinggi dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, yang berarti intensitas mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty* masih terbilang cukup tinggi.

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi *Academic Dishonesty*

Batas Nilai	kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<42	Rendah	5	4,62%
42-56	Agak Rendah	22	20,37%
56-70	Sedang	28	25,93%
70-84	Agak Tinggi	50	46,30%
>84	Tinggi	3	2,78%

4.8. Pembahasan

Hasil yang didapat pada uji korelasi antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* ditemukan bahwa *moral reasoning* secara signifikan berkorelasi atau berhubungan terhadap *academic dishonesty* dengan arah korelasi negatif, artinya semakin tinggi *moral reasoning* mahasiswa Universitas

Bhayangkara Jakarta Raya maka semakin rendah *academic dishonesty* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan begitupun sebaliknya, semakin rendah *moral reasoning* pada mahasiswa maka semakin tinggi *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramamoorti (2008) yang mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berhubungan dengan aspek moral, semakin rendah moral mahasiswa maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak jujur. Lalu juga pada penelitian Budinugroho (2006) yang mendapatkan hasil ada hubungan yang positif antara penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik atau *academic dishonesty*.

Untuk hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan peneliti, dilihat pada angka konstan dari *unstandardized coefficients* didapat hasil 121.528, artinya ketika *moral reasoning* berkembang dengan baik maka nilai konsistensi *academic dishonesty* sebesar -1.069. Lalu pada angka koefisien regresi, terdapat nilai sebesar -1.069, artinya setiap penambahan 1% *moral reasoning* maka *academic dishonesty* pada mahasiswa meningkat sebesar -1.069. Karena nilai regresi bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa *moral reasoning* memiliki pengaruh negatif terhadap *academic dishonesty*. Untuk melihat koefisien regresi signifikan atau tidak, dilihat pada nilai signifikansi (Sig.) dengan $p < 0,05$, dimana pada penelitian ini nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, artinya terdapat pengaruh yang signifikan

Untuk mengetahui besarnya pengaruh *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* dalam analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada nilai R square pada bagian *Model Summary*. Dari *output* di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,243, artinya pengaruh *moral reasoning* terhadap *academic dishonesty* sebesar 24,3%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Lalu berdasarkan hasil kategorisasi variabel *moral reasoning* yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menunjukkan persentase 40,74% atau sebanyak 44 responden memiliki kategori *moral reasoning* sedang, 53,70% atau sebanyak 58 responden memiliki kategori *moral reasoning* agak tinggi, dan 5,56% atau sebanyak 6 responden berada pada kategori tinggi, yang berarti mereka sudah memiliki kesadaran moral yang baik namun juga mereka masih memiliki sikap yang kurang peka terhadap moral, kurang mampu menilai moral, dan mereka masih kurang terdorong untuk bertindak sesuai moral.

Dimana dalam kondisi di Universitas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya terdorong untuk melakukan tindakan sesuai moral atau peraturan yang berlaku selama PJJ, masih banyak mahasiswa yang tidak mengikuti arahan dari dosen saat PJJ seperti tidak memperhatikan saat dosen sedang menjelaskan di kelas online, lalu mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan dengan mengerjakan tugas atau ujian bersama sama karena mereka tidak terlalu mementingkan moral mereka baik atau buruk. Walaupun terdapat juga sebanyak 58 responden dan 6 responden dengan persentase kategori tinggi yaitu 53,70% dan 5,56%, yang berarti mahasiswa sudah memiliki kesadaran moral yang baik, dan mereka sudah mampu menilai moral, memiliki kepekaan terhadap moral yang ada, lalu juga sudah termotivasi untuk melakukan moral dalam keadaan tertentu. Dimana dalam kondisi di Universitas, mahasiswa sudah terdorong untuk melakukan tindakan sesuai moral atau peraturan yang diberlakukan pada masa PJJ, mampu menjalankan arahan dari dosen untuk tetap memperhatikan dosen saat berbicara di kelas *online*, lalu mengerjakan secara mandiri tugas-tugas atau ujian yang diberikan oleh dosen, serta mereka sudah mengerti mana yang akan berdampak baik

atau buruk bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thorne (2000) bahwa *Moral reasoning* juga terbukti sebagai faktor kuat dalam pengambilan keputusan pelajar ketika terjadi persoalan dilema etika dalam hal ini adalah berbuat *academic dishonesty*.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *academic dishonesty* yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya didominasi dengan persentase 25,93% pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 28 orang, dan 46,30% pada kategori agak tinggi dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, yang berarti intensitas mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty* masih terbilang cukup tinggi.

Dalam kondisi nyata di Universitas saat PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh mahasiswa menjadi lebih leluasa saat melakukan *academic dishonesty* karena akses lebih mudah, tidak ada pengawasan yang ketat dari dosen, sehingga banyak mahasiswa yang masih mengerjakan tugas atau ujian secara bersama-sama walaupun tugas atau ujian tersebut diberikan untuk individu. Dalam hal ini menurut Miranda (dalam Sarirah et al., 2017) bahwa pelajar melakukan tindak *academic dishonesty* berpikir bahwa hal tersebut bukanlah suatu kejahatan yang besar dan tidak merugikan orang lain melainkan permasalahan terhadap perilaku yang tidak terpuji saja.

Melihat fenomena yang terjadi terkait *academic dishonesty* masih cukup tinggi di Universitas, untuk mahasiswa bisa mencoba membiasakan diri berperilaku jujur dari hal-hal terkecil seperti mengerjakan tugas saat pembelajaran jarak jauh, tugas yang diberikan untuk individu dikerjakan oleh individu bukan bekerja sama dengan orang lain, dan juga jujur pada saat melaksanakan ujian di masa pembelajaran jarak jauh seperti ini. Dan juga perlu untuk mahasiswa bisa menumbuhkan kesadaran moralnya agar mahasiswa tidak bergantung untuk melakukan tindakan kecurangan atau *academic dishonesty* di masa pembelajaran jarak jauh saat ini.

Untuk pihak universitas diperlukan suatu cara baru dalam mengawasi dan mencegah tindakan *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa di masa pembelajaran jarak jauh saat ini, karena terbilang pembelajaran jarak jauh ini sifatnya *force major* karena pandemi COVID-19 yang melanda sampai saat ini, namun pihak universitas perlu mencari cara untuk menekan fenomena *academic dishonesty* ini.

RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra. (2020, January 10). [Policy Brief] Addressing distance learning barriers in Indonesia amid the COVID-19 pandemic. *CIPS Indonesia*. <https://id.cips-indonesia.org/post/addressing-distance-learning-barriers-in-indonesia-amid-the-covid-19-pandemic>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy, The Exercise Control*. Stanford University.
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2019). Penalaran Moral Dan Perilaku Kecurangan. *Perseptual*, 4(1), 65–79.
- Budinugroho, B. (2006). Penalaran moral dan kecurangan akademik mahasiswa. *Thesis*, 2006.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Guangul, F. M., Suhail, A. H., Khalit, M. I., & Khidhir, B. A. (2020). Challenges of remote assessment in higher education in the context of COVID-19: a case study of Middle East College. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09340-w>
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Kanisius.
- Kohlberg, L., & Hersch, R. H. (1977). *Moral Development : A Review of the Theory Lawrence*

- Kohlberg ; Richard H . Hersh. *Moral Development*, 16(2), 53–59.
- Koss, J. (2011). Academic Dishonesty Among Adolescents. *Thesis*, 1–33.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, D. (2013). Educational Psychology Journal. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj%0AFAKTOR-FAKTOR>
- Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521–533. <https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic cheating behaviour of accounting students : A case study in Jakarta State University. *Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*, 105–109.
- Rosalina Febrianti. (2009). *HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PERILAKU ACADEMIC DISHONESTY MAHASISWA FIP UNNES DENGAN MEDIATOR PEER PRESSURE*. 1(1), 1–6.
- Safrihsyah, Yusoff, M. Z. bin M., & Othman, M. K. bin. (2017). Moral dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume*, 2(2007), 155–169.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinerjian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup (13th ed.)*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Sarirah, T., Rachmayani, D., & Supriyono, Y. (2017). Peran Academic Dishonesty Dalam Menjelaskan Hubungan Antara Self-Regulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik. *Mediapsi*, 03(01), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.1>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Thorne, L. (2000). The Development of Two Measures to Acces Accountants Prespective And Deliberative Moral Reasoning. *Behavioral Research In Accounting*, 139–169.
- You, D., & Bebeau, M. J. (2013). The independence of James Rest ' s components of morality : evidence from a professional ethics curriculum study. In *Ethics and Education* (Vol. 00, Issue 0, pp. 0–1). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/17449642.2013.846059>
- Yustika, G. P., & Subagyo, A. (2019). Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online : Sebuah Short Review. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178> Masalah